

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Definisi Religiusitas**

Religiusitas adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadanya manusia merasa tergantung dan berserah diri (Dister, 1988).

Hawari menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Hawari, 1996).

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung

dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Ancok dan Suroso, 2001)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan keyakinan seseorang terhadap adanya Tuhan yang diaplikasikan dengan wujud mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

## **2. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark (1970) ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu :

### a. Dimensi keyakinan / ideologi.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

### a. Dimensi praktik agama / peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

### c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi

ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan perseseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas**

Menurut Syahridlo religiusitas seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang

mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama (Syahridlo, 2004).

Thoules menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
  - a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
  - b. Adanya konflik moral (faktor moral)
  - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
  - d. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

## **B. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)**

### **1. LGBT dalam Perspektif Islam**

Dalam agama Islam seperti yang sudah jelas bahwa Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa melarang keras hambanya agar tidak tidak masuk kedalam golongan orang-orang yang menyukai sesama jenis, seperti lesbi ataupun gay, biseksual, dan transgender.

Homoseksual dan akibatnya disebutkan dalam al-Qur'an pada kisah umat nabi-nabi yang durhaka dan dijatuhi hukuman oleh Allah SWT, yaitu kisah umat nabi Luth.

Tidak hanya homoseksual, transgender juga sangat dilarang oleh Allah seperti yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 119 karena telah mengubah ciptaan Allah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran agama islam, tidak ada satupun dalil yang membenarkan perilaku LGBT. Islam melarang keras perilaku menyimpang lesbian, gay, biseksual, maupun transgender karena bertentangan dengan ftrah manusia. Islam juga menentang hal ini karena juga berbahaya dari sisi kesehatan dan juga demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri dan azab Allah begitu pedih bagi seseorang yang melampaui batas. Maka dari itu, bagi setiap penganut perilaku LGBT hendaklah mereka segera mengerti bahwa tidak ada segala sesuatu yang Allah larang kecuali untuk kebaikan manusia itu sendiri.

## 2. **LGBT dalam Perspektif Psikiatri**

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Dalam pustaka psikiatri LGBT termasuk sebagai orientasi seksual. Ada tiga jenis orientasi seksual yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual.

Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PP PDSKJI) menyatakan sikapnya terhadap LGBT sebagai berikut: 1) mengategorikan homoseksual dan biseksual sebagai Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) sesuai UU No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (UU Kesehatan Jiwa); 2) mengategorikan transeksual sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan mengacu pada UU Kesehatan Jiwa dan PPDGJ III; 3) mendukung upaya pemenuhan hak dan kewajiban bagi ODGJ dan ODMK dengan memberikan pelayanan kesehatan jiwa bagi ODGJ dan ODMK; 4) PDSKJI mendukung upaya riset tentang homoseksual, biseksual, dan transeksual berbasis kearifan lokal, budaya, religi, dan spiritual bangsa Indonesia; dan 5) dalam upaya preventif dan promotif, PDSKJI melakukan advokasi secara proaktif pada masyarakat. (Winurini, 2016)

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender dalam perspektif psikiatri dapat dikatakan sebagai orang dengan masalah kejiwaan, dan merupakan suatu penyimpangan.

### **3. Epidemiologi Penyakit pada LGBT**

Penyakit yang sering menyerang seorang LGBT pada umumnya adalah HIV. Pada tahun 1980-an, kasus HIV mulai ditemukan, kasus-kasus awal ditemukan pada orang-orang gay. Penyakit yang awalnya dianggap sebagai “kutukan” kepada orang gay ini kemudian membuat dunia semakin membuka mata dan bersikap terbuka kepada gay. Apalagi HIV kemudian bukan lagi menulari orang homoseks saja tetapi juga orang-orang waria, heteroseks dan bahkan anak bayi yang baru dilahirkan pun bisa terinfeksi HIV. Dari isu “kutukan”, “akibat dosa” berubah menjadi memahami homoseksualitas dengan kaca mata keragaman. Dan bukan lagi melihat homoseksualitas sebagai kelompok yang spesifik berdiri sendiri tetapi melihatnya sebagai bagian dari masyarakat dan warga dunia (Ida, 2015).

## **C. Survey**

### **1. Pengertian Survei**

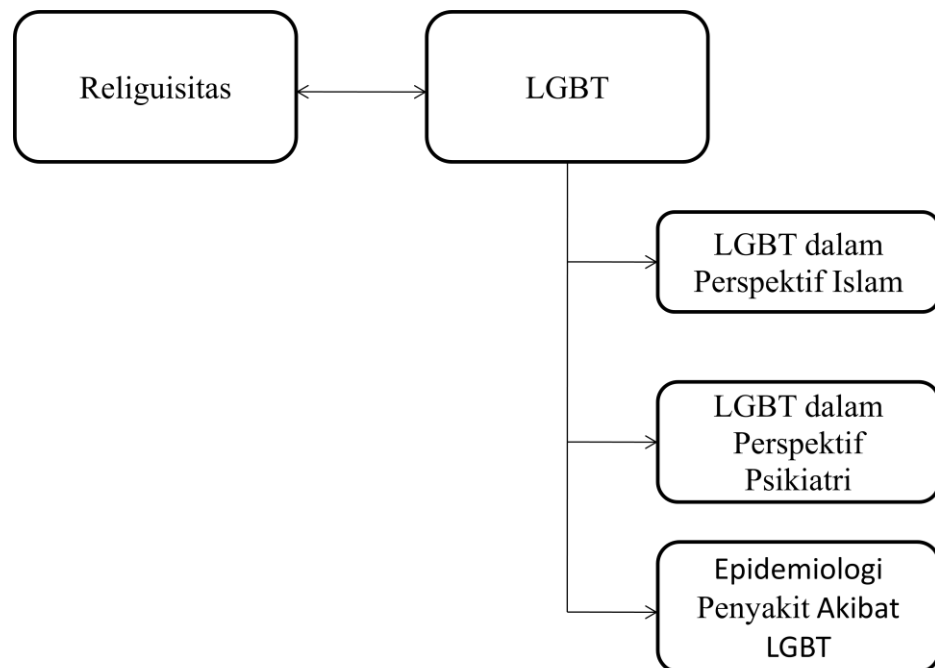
Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Survei, pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanyadikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989)

## 2. Survey Elektronik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner elektronik yaitu google form. Sekarang telah banyak penelitian yang menggunakan google form sebagai alat saat pengumpulan data, hal ini karena banyaknya kelebihan yang bisa didapat dengan menggunakan google form. Selain memiliki kelebihan, google form juga memiliki kelemahan.

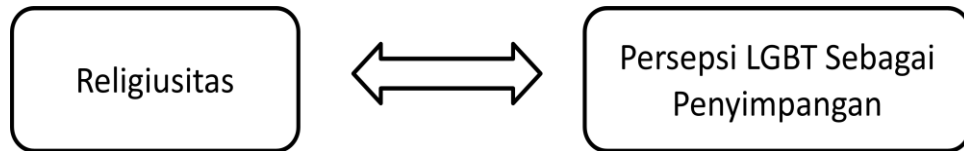
Kelebihan google form yaitu rendah biaya, akses data otomatis dan real time, waktu yang cepat, kenyamanan responden, minim terjadinya eror. Sedangkan kelemahan google form yaitu, keterbatasan jumlah sampel dan responden, kemungkinan penghapusan link, screening yang lemah (Ayu, 2004).

### D. Kerangka Teori



Bagan 1 : Kerangka Teori



**E. Kerangka Konsep**

Bagan 2 : Kerangka Konsep Menunjukkan hubungan antara variable tingkat religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT.

**F. Hipotesis**

H0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat religiusitas Mahasiswa Pendidikan Dokter dan Mahasiswa Teknik Sipil dengan persepsi penerimaan LGBT sebagai penyimpangan.

H1 : Terdapat hubungan antara tingkat religiusitas Mahasiswa Pendidikan Dokter dan Mahasiswa Teknik Sipil dengan perseps penerimaan LGBT sebagai penyimpangan.